

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif Perusahaan

Pertambangan batubara yang pertama di Indonesia dimulai pada tahun 1849 di Pengaron, Kalimantan Timur oleh NV Oost Borneo Maatschappij. Pada tahun 1888 suatu perusahaan swasta memulai kegiatan pertambangannya di Pelarang, kira-kira 10 km di tenggara Samarinda. Kemudian disusul oleh beberapa perusahaan-perusahaan kecil lainnya. Di Sumatera, usaha pertambangan batubara pertama secara besar-besaran dilakukan mulai tahun 1880 di lapangan sungai Durian, Sumatera Barat. Usaha ini mengalami kegagalan dikarenakan kesulitan pengangkutan. Setelah dilakukan penyelidikan secara seksama antara tahun 1868 hingga 1873 maka ditemukannya lapangan batubara di sungai Durian sehingga dibukalah pertambangan batubara Ombilin di Sawahlunto, Sumatera Barat. Pada waktu bersamaan selesai pula dibangun jalan kereta api antara Teluk Bayur—Sawahlunto yang memiliki panjang 155 km dan dikerjakan sejak tahun 1888. Di Sumatera Selatan, dilakukan penyelidikan antara 1915-1918 yang menghasilkan dibukanya pertambangan batubara Bukit Asam pada tahun 1919.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1968, ketiga pertambangan batubara yang masih aktif memproduksi yaitu tambang batubara Ombilin di Sumatera Barat, tambang batubara Bukit Asam di Sumatera Selatan dan tambang batubara Mahakam di Kalimantan Timur disatukan ke dalam PN Tambang Batubara dan masing-masing tambang tersebut menjadi unit produksi.

Pada tahun 1970, unit produksi Mahakam ditutup berdasarkan pertimbangan ekonomi. Kegiatan pertambangan tidak mungkin dilanjutkan karena selain biaya usaha yang semakin tinggi juga harapan pemasarannya semakin suram. Semua hal tersebut diakibatkan beralihnya ke penggunaan mesin diesel di seluruh bidang pengangkutan (kereta api dan kapal) dan Pembangkit tenaga Listrik Diesel (PLTD). Sejak itulah yang berproduksi hanya dua unit saja, yaitu produksi Ombilin dan produksi Bukit Asam.

Sejak tahun 1973 terjadi perubahan dalam dunia perbatubaraan. Akibat krisis energi yang dimulai oleh embargo minyak oleh sejumlah negara-negara Arab dalam Perang Timur Tengah, perhatian dunia kemudian beralih ke bahan bakar batubara. Sejalan dengan itu, unit produksi Bukit Asam diubah statusnya menjadi PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero). Ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1980 dan sejak tahun 1981 terpisah dari PN Tambang Batubara. Sejak itu pula PN Tambang Batubara hanya memiliki satu unit produksi saja yaitu tambang batubara Ombilin di Sumatera Barat. Berdasarkan Surat Putusan Presiden Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 1981, PN Tambang Batubara mengadakan kerjasama dengan sejumlah perusahaan swasta asing yang bertujuan untuk mengembangkan potensi batubara Indonesia. Kerjasama usaha tersebut dimulai dengan mengusahakan cadangan batubara yang terdapat di daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.

Perusahaan sektor pertambangan batubara merupakan salah satu sektor yang berpengaruh dalam pembangunan ekonomi sebagai penyedia sumber daya energy batubara. Perusahaan Pertambangan sedikit berbeda dengan perusahaan

lainnya. Perusahaan pertambangan kegiatan usahanya seperti eksplorasi sumber daya, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan setelah pertambangan. Dari 33 perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021, diperoleh 11 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berikut ringkasan profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* penelitian :

1. PT Adaro Energy Tbk

PT Adaro Energy Tbk didirikan pada 26 Agustus 2004. Adaro merupakan perusahaan energi yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia, bisnis perusahaan mencakup di sektor batu bara, energi, utilitas dan infrastruktur pendukung. Pada 2008, perusahaan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ADRO. Berdasarkan PKP2B No. J2/Ji.DU/52/82 tanggal 16 november 1982, Adaro melakukan kegiatan eksplorasi dan penambangan batubara di kabupaten balangan dan kabupaten tabalong, propinsi Kalimantan selatan, serta pemasaran hasil produksinya. Tahap produksi Adaro dimulai pada tahun 1991, sedangkan produksi komersial dimulai pada tahun 1992. Produk batubara Adaro memiliki kandungan abu dan belerang yang sangat rendah sehingga proses pembakarannya praktis tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

2. PT Atlas Resources Tbk

PT Atlas Resources Tbk berdiri sejak 26 januari 2007 (IDX: ARII) merupakan salah satu produsen batubara di Indonesia. Dalam Perjalanan usahanya selama

sepuluh tahun, Perseroan mengalami pertumbuhan bisnis yang pesat menyusul dilakukannya aksi akuisisi, eksplorasi dan pengembangan, dengan focus awal pada wilayah pertambangan batubara regional berskala kecil. Sejak mulai beroperasi, Perseroan telah terlibat dalam sejumlah pengembangan proyek, di antaranya eksplorasi dan produksi di lokasi tambang PT Berau Bara Energi (BBE) di Hub Berau yang memproduksi batubara jenis thermal coal serta proyek eksplorasi dan produksi di lokasi tambang PT Diva Kencana Borneo (DKB) di Hub Kubar yang memproduksi batubara dengan kandungan kalori tinggi dan batubara jenis metallurgical coal. Selain itu, Perseroan juga melakukan ekspansi aset pertambangan dengan mengakuisisi PT Hanson Energy di Hub Oku dan kemudian dilengkapi dengan aksi akuisisi atas Grup Gorby, yang kini dikenal dengan Proyek Mutara (dahulu Muba), serta atas PT Optima Persada Energi (OPE), yang memiliki 6 lahan konsesi pertambangan.

### 3. PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk

Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk ([BBRM](#)) didirikan tanggal 07 Pebruari 1998 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1998. Kantor Pusat BBRM beralamat di TCC Batavia Tower One 8th Floor, Suite 08-09 Jalan KH. Mas Mansyur Kav. 126 Jakarta Pusat 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (30-Apr-2022), yaitu: PT Marco Polo Indonesia (pengendali) (70,73%), Nam Cheong Pioneer Sdn Bhd (pengendali) (12,58%) dan PT Sinar Bintang Makmur (pengendali) (7,50%).

#### 4. PT Bayan Resources Tbk

Bayan Resources Tbk ([BYAN](#)) didirikan 07 Oktober 2004 dan memulai operasi komersialnya di tahun 2004. Kantor pusat Bayan Resources Tbk berlokasi di Gedung Office 8, Lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53 (Jl. Senopati Raya 8B), Kebayoran Baru, Jakarta 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bayan Resources Tbk (31-Mei-2022), yaitu: Dato' DR. Low Tuck Kwong (pengendali) (61,18%) dan PT Sumber Suryadaya Prima (10,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BYAN adalah bergerak di bidang aktivitas perusahaan holding, perdagangan besar, jasa pertambangan dan penggalian, dan pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama Bayan adalah bergerak dalam usaha perdagangan dan jasa, khususnya perdagangan batubara, baik domestik maupun internasional. Selain itu Bayan juga memiliki dan mengoperasikan infrastruktur pemuatan batubara.

#### 5. PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk

Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (dahulu Central Korporindo Internasional Tbk) ([CNKO](#)) didirikan tanggal 13 September 1999 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak 2001. Kantor pusat Eksploitasi Energi Indonesia Tbk terletak di Sinarmas MSIG Tower Lantai 9, Jl. Jendral Sudirman, Kav. 21 Karet, Setiabudi, Jakarta 12930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (31-Mei-2022), yaitu: PT Saibatama Internasional Mandiri (9,63%), Oversea Chinese Banking Corp Ltd

(9,39%) dan Kingswood Union Corporation (8,83). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CNKO terutama bergerak dalam bidang pertambangan batu bara, pembangkit tenaga listrik dan mengelola dan mengusahakan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

6. PT Dian Swastatika Sentosa Tbk

Dian Swastatika Sentosa Tbk ([DSSA](#)) didirikan tanggal 02 Agustus 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998. Kantor pusat Dian Swastatika Sentosa Tbk berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza Menara II, Lt 27, Jln. M.H Thamrin No. 51, Jakarta 10350 – Indonesia, sedangkan pembangkit tenaga listrik dan uap berlokasi di Tangerang, Serang dan Karawang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Dian Swastatika Sentosa Tbk (31-Mei-2022) adalah PT Sinar Mas Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 59,90%. Ruang lingkup kegiatan DSSA meliputi bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, perdagangan besar, jasa dan pembangunan perumahan, infrastruktur, konsultasi manajemen, dan perusahaan holding. Saat ini, kegiatan usaha DSSA dan anak usahanya meliputi penyediaan tenaga listrik, perdagangan besar, pertambangan dan perdagangan batubara, multimedia, kehutanan dan infrastruktur.

7. PT Harum Energy Tbk

Harum Energy Tbk ([HRUM](#)) didirikan dengan nama PT Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Kantor pusat Harum Energy Tbk terletak di Deutsche Bank Building, Lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80, Jakarta Pusat 10310 – Indonesia. Pemegang saham

yang memiliki 5% atau lebih saham Harum Energy Tbk (30-Apr-2022) adalah PT Karunia Bara Perkasa (induk usaha) (79,79%), didirikan di Indonesia tanggal 27 Februari 2006. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRUM bergerak di bidang aktivitas perusahaan holding, aktivitas jasa keuangan, pertambangan, perdagangan, industri, ketengalistirikan dan aktivitas konsultasi manajemen. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa melalui anak usaha.

8. PT Indo Tambangraya Megah Tbk

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.

9. PT Resource Alam Indonesia Tbk

Resource Alam Indonesia Tbk (dahulu Kurnia Kapuas Utama Tbk) (KKGI) didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue

Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat KKG berdomisili di Gedung Bumi Raya Utama, Jl. Pembangunan I No. 3, Jakarta dan pabrik berlokasi di kabupaten kubu raya, kalimantan barat dengan di pontianak, kalimantan barat serta Palembang, Sumatera Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKG adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum. Kegiatan utama KKG adalah bergerak di bidang industri high pressure laminate dan melamine laminated particle boards serta pertambangan batubara melalui anak usahanya.

#### 10. PT Bukit Asam Tbk

Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam (Persero) Tbk, antara lain: Negara Republik Indonesia (65,017%) dan saham treasury (8,53%). Pada tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk ditunjuk oleh pemerintah Indonesia untuk mengembangkan satuan kerja perusahaan briket. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan,



pemeliharaan 49 fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industry pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

#### 11. PT Golden Eagle Energy Tbk

Golden Eagle Energy Tbk ([SMMT](#)) didirikan dengan nama PT The Green Pub tanggal 14 Maret 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1980. Kantor pusat Golden Eagle Energy berlokasi di Menara Rajawali Lt. 21 Jln. DR. Ide Anak Agung Gede Agung Lot #5.1, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan – 12950. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Golden Eagle Energy Tbk, antara lain: Cardinal International Holdings Ltd (29,71%), PT Mutiara Timur Pratama (20,75%), Eagle Energy International Holdings Ltd. (16,84%) dan Credit Suisse International (5,84%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup SMMT adalah bergerak dalam bidang pertambangan batubara dengan aktivitas pendukung dalam bidang jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat.

#### **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif seperti pada tabel ini menunjukkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Nilai Minimum merupakan nilai terendah untuk setiap kelompok variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai

tertinggi untuk setiap kelompok variabel dalam penelitian. Nilai Mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif. Dalam penelitian ini. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 11 sampel perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### 1. *Return On Asset*

*Return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Dibawah ini adalah grafik nilai *Return on asset* pada 14 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian 2016-2020 :

**Tabel 4. 1**

**Data *Return On Asset* perusahaan pertambangan Batubara yang**

Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ADRO	0,09	0,07	0,09	0,03	0,19	0,09
ARII	0,05	0,08	0,02	0,05	0,02	0,04
BBRM	0,05	0,08	0,02	0,05	0,02	0,04
BYAN	0,38	0,45	0,18	0,21	0,52	0,35
CNKO	0,01	0,31	0,07	0,23	0,06	0,14
DSSA	0,05	0,04	0,02	0,02	0,08	0,04
HRUM	0,12	0,09	0,05	0,12	0,11	0,10
ITMG	0,19	0,18	0,11	0,03	0,29	0,16
KKGI	0,13	0,42	0,04	0,07	0,17	0,17
PTBA	0,02	0,21	0,15	0,01	0,22	0,12
SMMT	0,06	0,09	0,01	0,03	0,24	0,09

**terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021**

*Sumber: Data diolah, 2022*

Berdasarkan pengujian analisis deskriptif rasio *Return on Asset* perusahaan pertambangan batubara tahun 2017-2021 memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,01. Pada perusahaan Exploitasi Energy Indonesia Tbk (CNKO) tahun 2017, Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2020, dan Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tahun 2019, yang menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan yang rendah dalam memperoleh pendapatan atau laba, dan nilai terbesar (maximum) 0,52. Pada perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2021, yang menunjukkan perusahaan mampu memperoleh pendapatan atau laba yang baik. Rata-rata *Return on Asset* 0,12, Nilai standar deviasi 0,11, artinya memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

## 2. *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan. Nilai *Current Ratio* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2

**Data *Current Ratio* perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar**

Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ADRO	2,56	1,96	1,71	1,51	2,08	1,96
ARII	0,22	0,23	0,24	0,21	0,44	0,27
BBRM	0,09	0,83	0,93	0,35	0,49	0,54
BYAN	1,02	1,23	0,89	3,25	3,13	1,90
CNKO	1,79	0,62	0,45	0,23	0,32	0,62
DSSA	1,66	1,21	1,29	1,55	1,70	1,48
HRUM	5,45	4,55	9,22	10,07	3,07	6,47
ITMG	2,43	1,97	2,03	2,03	2,71	2,23
KKGI	3,54	0,79	2,17	3,05	2,41	2,39
PTBA	2,46	2,31	2,48	2,16	2,42	2,37
SMMT	0,21	0,33	0,61	0,58	2,13	0,77

**di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021**

*Sumber: Data diolah, 2022*

Berdasarkan pengujian analisis deskriptif rasio *Current Ratio* perusahaan pertambangan batubara tahun 2017-2021 memiliki nilai terkecil sebesar 0,09. Pada perusahaan Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) tahun 2017, yang menunjukkan perusahaan mempunyai tingkat pengembalian hutang yang rendah, dan nilai terbesar 10,07. Pada perusahaan Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020, yang menunjukkan perusahaan mempunyai tingkat pengembalian hutang yang baik. Rata-rata *Current Ratio* 1,91, Nilai standar deviasi 1,91, artinya memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

### 3. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Nilai *Debt to Equity* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**

**Data *Debt to Equity Ratio* perusahaan pertambangan Batubara yang**

Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ADRO	0,66	0,64	0,81	0,61	0,71	0,69
ARII	7,22	4,05	6,90	1,79	8,45	5,68
BBRM	2,12	2,77	3,25	4,17	3,15	3,09
BYAN	0,72	0,69	1,06	0,88	0,13	0,70
CNKO	0,35	4,30	3,40	1,96	1,98	2,40
DSSA	0,88	1,23	1,27	0,82	0,72	0,98
HRUM	0,16	0,20	0,11	0,09	0,34	0,18
ITMG	0,42	0,49	0,37	0,37	0,39	0,40
KKGI	0,18	7,82	0,35	0,29	0,33	1,79
PTBA	0,59	0,48	0,41	0,42	0,48	0,48
SMMT	0,73	0,61	0,49	0,56	0,29	0,54

**terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021**

*Sumber: Data diolah, 2022*

Berdasarkan pengujian analisis deskriptif rasio *Debt to Equity Ratio* perusahaan pertambangan batubara tahun 2017-2021 memiliki nilai terkecil sebesar 0,09. Pada perusahaan Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020, yang menunjukkan perusahaan sangat berhati-hati dalam melakukan keputusan kebijakan hutang, dan nilai terbesar 8,45. Pada perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) tahun 2021, yang menunjukkan perusahaan sangat agresif dalam

keputusan kebijakan hutang. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* 2,29. Nilai standar deviasi 4,99, artinya memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

#### 4. Perputaran Total Aset

Perputaran Total Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perputaran asset perusahaan dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi nilai Perputaran Total Aset menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Nilai Perputaran Total Aset sebagai berikut.

**Tabel 4. 4**  
**Data Perputaran Total Aset perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021**

Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
ADRO	0,49	0,53	0,47	0,39	0,52	0,48
ARII	0,09	0,11	0,17	0,12	0,31	0,16
BBRM	0,25	0,24	0,22	0,31	0,22	0,25
BYAN	1,20	1,46	1,10	0,86	1,17	1,16
CNKO	0,45	0,94	0,75	0,80	0,81	0,76
DSSA	0,48	0,52	0,44	0,52	0,72	0,54
HRUM	0,71	0,72	0,59	0,32	0,40	0,55
ITMG	1,24	1,40	1,42	1,02	1,25	1,27
KKGI	0,80	0,42	0,91	0,66	1,00	0,76
PTBA	0,89	0,87	0,83	0,72	0,81	0,82
SMMT	0,08	0,21	0,29	0,24	0,48	0,26

*Sumber: Data diolah, 2022*

Berdasarkan pengujian analisis deskriptif rasio Perputaran Total Aset perusahaan pertambangan batubara tahun 2017-2021 memiliki nilai terkecil sebesar 0,08. Pada perusahaan Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tahun 2017,

yang menunjukkan perusahaan mempunyai tingkat perputaran asset yang rendah, dan nilai terbesar 1,46. Pada perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2018, yang menunjukkan perusahaan mempunyai tingkat perputaran asset yang efektif. Rata-rata Perputaran Total Aset 0,63. Nilai standar deviasi 0,37, artinya memiliki tingkat variasi data yang rendah.

### C. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, apakah pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dengan menggunakan pengujian Uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 maka data distribusi normal, jika kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4. 5**

#### Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09413284
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.055
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.  
(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))

Dari hasil penelitian nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov sebesar 0,192 lebih besar dari alpha 0,05 maka data terdistribusi normal yang berarti bahwa uji asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat ada atau tidaknya gejala multikolinearitas pada penelitian ini adalah dengan memperhatikan nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan dasar pengambilan keputusan. Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai Tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Dan jika nilai VIF ( $\leq$ ) 10 berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas. Jika nilai VIF ( $>$ ) 10 berarti telah terjadi multikolinieritas.



**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.801	1.248
	Debt To Equity Ratio	.690	1.449
	Perputaran Total Aset	.830	1.205

(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))

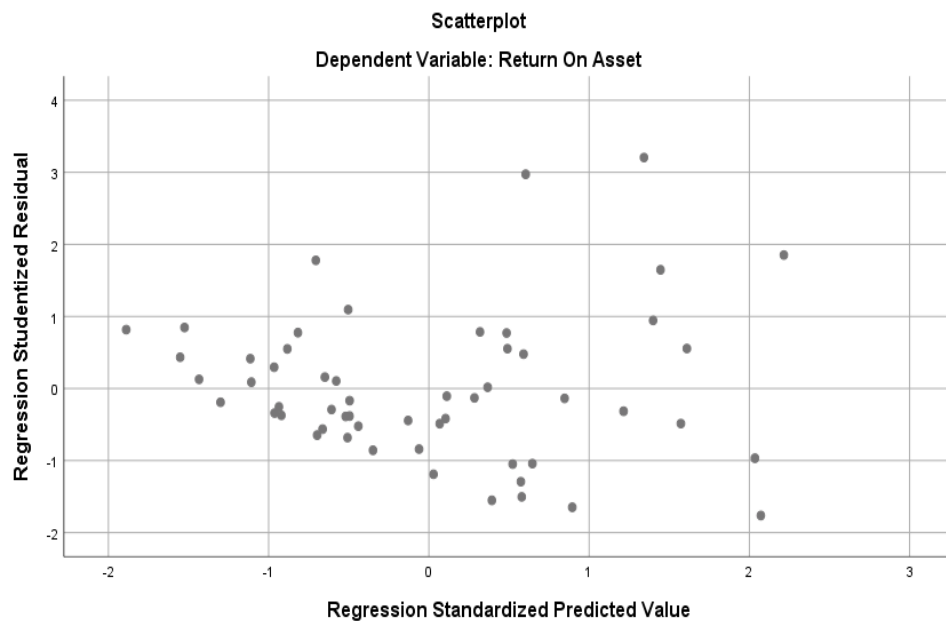
Dari hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan variabel independen dengan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Suatu model yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4. 1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))*

Berdasarkan hasil pola Scatterplot dapat dilihat, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola tertentu. Dan dapat disimpulkan bahwa bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi ini ialah menggunakan uji Durwin-

Watson (DW). Apabila tidak terjadi masalah autokorelasi maka persamaan regresi yang digunakan yaitu:

**Tabel 4. 7**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.609 <sup>a</sup>	.371	.334	.09686	2.024

a. Predictors: (Constant), Perputaran Total Aset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))

Berdasarkan hasil tabel 4.7, nilai Durbin Watson hitung dalam penelitian ini sebesar 2,024 akan dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson tabel. Untuk membandingkan nilai DW hitung dengan DW tabel. Dengan menggunakan  $\alpha$  5% serta menggunakan 55 sampel dan 3 variabel independen dengan rumus  $du < d < 4 - du$ ,  $= 1,6815 < 2,024 < 4 - 1,6815$  maka diperoleh nilai DW =  $1,6815 < 2,024 < 2,3185$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tersebut tidak ada masalah autokorelasi, baik positif maupun negative.

#### **D. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih variabel independent atau variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2), Perputaran Total Aset (X3) terhadap variabel dependent

atau variabel terikat yaitu *Return On Asset* (Y). Hasil dari Uji Regresi Linear berganda dapat ditampilkan seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.043	.039		-1.117	.269
	Current Ratio	.004	.008	.059	.473	.638
	Debt To Equity Ratio	.015	.008	.256	1.915	.061
	Perputaran Total Aset	.213	.039	.664	5.444	.000

a. Dependent Variable: Return On Asset

(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,043 + 0,004CR + 0,015DER + 0,213TATO$$

Interpretasi yang dapat dinyatakan dari persamaan regresi di atas sebagai berikut :

1. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar -0,043 yang artinya jika nilai CR, DER, dan TATO memiliki nilai sama dengan 0 (nol) maka nilai *Return On Asset* yaitu sebesar -0,043.
2. Nilai koefisien regresi  $X_1 = 0,004$  artinya menunjukkan arah positif (searah) antara *Current Ratio* ( $X_1$ ) dengan *Return On Asset* (Y). Dengan hasil ini menunjukkan bahwa apabila variabel *Current Ratio*

( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (Y) akan naik sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Nilai koefisien regresi  $X_2 = 0,015$  artinya menunjukkan arah positif (searah) antara *Debt To Equity Ratio* ( $X_2$ ) dengan *Return On Asset* (Y). Dengan ini menunjukkan bahwa apabila variabel *Debt To Equity Ratio* ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (Y) akan naik sebesar 0,015 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.
4. Nilai koefisien regresi  $X_3 = 0,213$  artinya menunjukkan arah positif (searah) antara Perputaran Total Aset ( $X_3$ ) dengan *Return On Asset* (Y). Dengan hasil ini menunjukkan bahwa apabila variabel Perputaran Total Aset ( $X_3$ ) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (Y) akan naik sebesar 0,213 dengan asumsi variabel lainnya tetap dan tidak mengalami perubahan.

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji *t*-statistic)

Uji *t* merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui berapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset secara parsial, apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset*. Pengujian secara *t*-statistic dengan menggunakan thitung dengan ttabel dan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t* diperoleh hasil sebagai berikut :

**a. Pengaruh Variabel *Current Ratio* terhadap *Return on Asset***

Uji t antara Variabel *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,473 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $df = n - k = 55 - 4 = 51$ ), memiliki arti bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,473 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,675 ( $0,473 < 1,675$ ) dengan nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar  $0,638 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batubara tidak terbukti kebenarannya.

**b. Pengaruh Variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan pada perhitungan statistic diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,915 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,007 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $df = n - k = 55 - 4 = 51$ ), memiliki arti bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 1,915 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,007. Artinya bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset*. Nilai koefisien pada *Debt To Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif atau searah dengan *Return On Asset*. Dan dapat diartikan bahwa jika nilai *Debt To Equity Ratio* meningkat maka *Return On Asset* akan meningkat, dan sebaliknya.

Berdasarkan pada nilai signifikansi *Debt To Equity Ratio* sebesar  $0,061 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asse* pada perusahaan pertambangan batubara.

### c. Pengaruh Variabel Perputaran Total Aset terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan pada perhitungan statistic diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,444 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,007 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $df = n - k = 55 - 4 = 51$ ), memiliki arti bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 5,444 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,007 ( $5,444 > 2,007$ ). Artinya bahwa Perputaran Total Aset mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset*. Nilai koefisien pada Perputaran Total Aset mempunyai pengaruh positif atau searah dengan *Return On Asset*. Dan dapat diartikan bahwa jika nilai Perputaran Total Aset meningkat maka *Return On Asset* akan meningkat, dan sebaliknya.

Berdasarkan pada nilai signifikansi Perputaran Total Aset sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hipotesis yang menyatakan bahwa Perputaran Total Aset berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batubara terbukti kebenarannya.

## 2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F-statistic)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset*. Dari pengolahan data dengan SPSS-25 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Hipotesis Simultan**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.282	3	.094	10.023	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.478	51	.009		
	Total	.761	54			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Perputaran Total Aset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio

(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))

Dari tabel di atas, diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 10,023 dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,79 yang diperoleh dari  $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ ,  $df_2 = n-k = 55-4 = 51$ , dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Return on Asset*.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien semakin dekat dengan 1, maka dianggap presentase yang cukup kuat dalam menjelaskan variabel dependen dan independen. Berikut hasil data pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ).



**Tabel 4. 10**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.609 <sup>a</sup>	.371	.334	.09686	2.024

(Sumber: Output Spss-25 (data diolah,2022))

Berdasarkan hasil uji regresi tabel diperoleh nilai R-squared 0.371 atau 37,1%. Artinya variabel independen yang digunakan pada penelitian ini memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen sebesar 37,1% sedangkan sisanya 62,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

## **F. Pembahasan**

Penelitian ini menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset terhadap *Return On Asset*. Hasil uji t dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Namun berbeda dengan hasil pada beberapa variabel lainnya, pada variabel *Debt To Equity Ratio* dan Perputaran Total Aset mempunyai pengaruh terhadap variabel *Return On Asset*. Berikut adalah penjelasan tentang pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### **1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,473 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,007 ( $0,473 < 2,007$ ) dengan nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar  $0,638 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh, bernilai positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

*Current Ratio* diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Suatu perusahaan bisa dikatakan liquid jika mampu membayar hutang-hutangnya sesuai waktu jatuh tempo. Perusahaan yang dengan tingkat liquiditas yang rendah akan memberikan dampak buruk bagi keuangan perusahaan, karena hutang yang tidak bisa dibayar semakin lama akan semakin menumpuk baik pinjaman pokok ataupun bunganya. Hal ini juga akan menjadi penilaian yang kurang baik bagi kreditor.

Berdasarkan hasil penelitian *Current Ratio* mempunyai hubungan yang positif terhadap *Return On Asset* yang berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi bagi pemegang saham akan kurang menguntungkan, tetapi *Current Ratio* yang rendah juga relatif lebih riskan, namun manajemen menunjukkan bahwa menggunakan aktiva lancarnya lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitasnya atau keuntungan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* justru meningkatkan profitabilitas, yang demikian berarti perusahaan menggunakan modal kerjanya lebih efektif

dibandingkan dengan total hutang lancarnya, dan dengan kata lain perusahaan mampu mengefektifkan modal kerja yang digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya sehingga profitabilitasnya tetap tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Armiansyah, 2019) dan (Pratama, 2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslih, 2019) dan (Ilham, 2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*.

## **2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt To Equity* terhadap *Return On Asset* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,915 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,007 dan nilai signifikansi *Debt To Equity Ratio* sebesar  $0,061 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tania, 2018) dan (Herliana, 2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Dimana semakin tinggi DER menandakan bahwa permodalan usaha yang digunakan perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang sebagai sumber dananya akan tetapi tidak sesuai dengan *Pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer lebih

menyukai pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Jika perusahaan membutuhkan pendanaan dari luar, manajer cenderung untuk memilih surat berharga yang paling aman, seperti utang. Dengan kata lain, DER memiliki hubungan yang negative terhadap *Return On Asset*. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya tersebut pada saat jatuh tempo. Karena perusahaan akan membayar seluruh kewajibannya dari beberapa bagian modalnya sehingga pendapatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menurun. Sedangkan jika semakin rendah DER maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manda, 2021) dan (Harahap, 2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

### **3. Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap *Return On Asset***

Hasil penelitian diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Total Aset diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,444 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,007 ( $5,444 > 2,007$ ) dan nilai signifikansi Perputaran Total Aset sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ . Artinya bahwa Perputaran Total Aset mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset*. Nilai koefisien pada Perputaran Total Aset mempunyai pengaruh positif atau searah dengan *Return On Asset*. Dan dapat diartikan bahwa jika nilai Perputaran Total Aset meningkat maka *Return On Asset* akan meningkat, dan sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aset berpengaruh signifikan

terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2018) dan (Arif, 2021) yang menyatakan bahwa Perputaran Total Aset berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Menyatakan bahwa Perputaran total aset menunjukkan kelancaran suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari semua aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat berputar lebih cepat dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien pengguna keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan semakin besar penjualan dan beban yang dikeluarkan semakin kecil maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh sehingga ROA pun akan meningkat. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sanjaya Surya et al., 2019) dan (Khassanah F. N, 2021) yang menyatakan bahwa Perputaran Total Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

#### **4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset terhadap *Return on Asset***

Hasil penelitian pada uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset terhadap *Return on Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 10,023 dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,79. Artinya penelitian ini

menerima H1 yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana pengujian simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Total Aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset* terbukti adanya.

